



Self-Esteem, social support, and subjective well-being among teachers in disadvantaged, frontier, and outermost regions: a positive psychology perspective

Author Name(s): Stiwi R. F Nope, Rahma Widyana, Kamsih Astuti

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Yola Eka Putri

Article History

Received: 8 Sept 2025

Revised: 9 Nov 2025

Accepted: 11 Nov 2025

How to cite this article (APA)

Nope, S. R. F., Widyana, R., & Astuti, K. (2025). Self-Esteem, social support, and subjective well-being among teachers in disadvantaged, frontier, and outermost regions: a positive psychology perspective. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 13(3), 317-328. <https://doi.org/10.29210/1171100>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1171100>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright Nope, S. R. F., Widyana, R., & Astuti, K. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy



Self-Esteem, social support, and subjective well-being among teachers in disadvantaged, frontier, and outermost regions: a positive psychology perspective

Stiwi R. F Nope^{*}, Rahma Widyana, Kamsih Astuti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Working as a teacher in frontier, outermost, and underdeveloped (3T) regions presents psychological and environmental challenges that may affect teachers' subjective well-being. Grounded in positive psychology, this study hypothesized that self-esteem and social support would be positively related to subjective well-being. Using a quantitative correlational survey design, data were collected from 154 teachers (64.3% female, aged 25–56 years, $M = 39.8$, $SD = 7.6$; average teaching experience = 11.4 years) across elementary to high school levels in Amabi Oefeto Timur District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. Instruments were administered offline in schools with institutional permission due to limited internet access. Instruments included the Teaching Satisfaction Scale (TSS), PANAS, Rosenberg Self-Esteem Scale, and R-MSPSS. Results indicated significant positive correlations between self-esteem and subjective well-being ($r = 0.43$, $p < .01$) and between social support and subjective well-being ($r = 0.38$, $p < .01$), with $R^2 = 0.256$. Teachers with higher self-esteem and stronger social support reported greater life satisfaction and positive affect, supporting the positive psychology and social buffering models. The findings emphasize the importance of self-esteem and social support enhancement programs for teacher well-being in resource-limited contexts. Ethical approval was obtained, and all participants provided informed consent. Limitations and directions for future research are discussed.

Keywords:

Self-esteem
Social support
Subjective well-being
Positive psychology
Frontier outermost
underdeveloped (3T) region

Corresponding Author:

Rahma Widyana,
Universitas Mercu Buana
Email: rahma@mercubuana-yogya.ac.id

Pendahuluan

Indonesia diproyeksikan akan memperoleh *bonus demografi* yang menjadi *window of opportunity* menuju negara maju pada tahun 2045 (Puspa dkk., 2023). Peluang ini telah diantisipasi pemerintah melalui visi Indonesia Emas 2045, yang menekankan pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, unggul, berpendidikan, dan berkualitas tinggi sebagai penggerak utama pembangunan nasional. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, penguatan SDM ditempatkan sebagai prioritas strategis melalui reformasi dan transformasi pendidikan.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas SDM pendidikan, terutama guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta

melaksanakan pembimbingan dan pengembangan profesi. Dengan demikian, guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan memiliki peran sentral dalam pembentukan kualitas manusia Indonesia yang berkarakter, modern, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Namun, pemerataan dan kualitas tenaga pendidik masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Distribusi guru yang tidak merata menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan antardaerah (Haekal, 2022; Puspitasari dkk., 2021). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai program seperti *Sarjana Mendidik di Daerah 3T* (SM3T), *Guru Garis Depan* (GGD), sertifikasi ganda guru SMA/SMK, dan bantuan pendidikan bagi guru PAUD-DIKMAS. Meskipun demikian, pelaksanaan program-program tersebut masih menghadapi kendala seperti manajemen distribusi guru, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta faktor personal seperti keamanan, kondisi kerja, dan kesejahteraan (Haekal, 2022; Susanto dkk., 2021).

Mengajar di wilayah 3T bukanlah tugas yang mudah. Guru di daerah ini menghadapi tantangan internal berupa kesepian, stres, dan kecemasan, serta tantangan eksternal seperti keterbatasan sarana-prasarana sekolah, jarak tempuh yang jauh, infrastruktur jalan yang buruk, dan akses komunikasi yang terbatas. Kondisi kerja yang berat dan minim dukungan sosial tersebut berdampak langsung pada kondisi psikologis guru (Farhah dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa 53% guru di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang hingga rendah (Syukroni, Estiningsih, & Erwahyudin, 2023), dan kondisi ini cenderung lebih buruk di wilayah dengan keterbatasan akses seperti Nusa Tenggara Timur (Indriana dkk., 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan psikologis antara guru di daerah 3T dan non-3T yang berimplikasi pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kesejahteraan subjektif, menurut Diener (2009), merupakan evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan negatif. Tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi mendorong produktivitas, ketahanan psikologis, dan kepuasan kerja guru, sementara tingkat yang rendah meningkatkan risiko stres, *burnout*, dan menurunnya performa mengajar (Genovart, Oliver-Trobat, & Rossello-Ramon, 2025).

Dalam kerangka Psikologi Positif kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, baik internal maupun eksternal. Dua faktor utama yang sering dikaji adalah harga diri dan dukungan sosial. Harga diri mencerminkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai pribadi yang berharga (Rosenberg, 1995), sedangkan dukungan sosial mencakup persepsi terhadap perhatian, empati, dan bantuan nyata dari lingkungan sosial (Kong, Yang, Zhang, 2023; Wang & Lau, 2023; Taylor, 2022). Guru dengan harga diri tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap perannya dan lebih tahan terhadap tekanan kerja (Rusydi, Subroto, & Sakti 2023). Sementara itu, dukungan sosial dari rekan sejawat, kepala sekolah, keluarga, maupun masyarakat berfungsi sebagai *buffer* yang melindungi kesejahteraan psikologis dari dampak negatif stres kerja (Cohen & Wills, 1985; Fu dkk., 2022).

Meskipun hubungan antara harga diri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif telah banyak diteliti (Qisthy, Sahrani, & Dewi, 2023; Nwoko dkk., 2023; Sun dkk., 2020), sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks perkotaan atau populasi umum, bukan pada guru yang bekerja di wilayah pendidikan ekstrem seperti daerah 3T. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* terkait bagaimana kedua faktor psikososial tersebut berperan dalam mempertahankan kesejahteraan guru di wilayah dengan keterbatasan struktural dan sosial (Taslim & Dabi, 2024).

Penelitian ini mengintegrasikan kerangka Psikologi Positif dan model buffering dukungan sosial (Cohen & Wills, 1985) untuk menjelaskan bahwa harga diri berfungsi sebagai sumber daya internal, sedangkan dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memperkuat ketahanan psikologis guru terhadap tekanan lingkungan. Kombinasi dua faktor ini dihipotesiskan menjadi penentu penting kesejahteraan subjektif guru di daerah 3T.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memiliki kebaruan pada tiga aspek: (1) Populasi spesifik fokus pada guru di wilayah 3T, kelompok yang jarang dikaji secara psikologis; (2) Kombinasi

variabel menguji hubungan simultan antara harga diri, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif dalam satu model korelasional (Fu dkk., 2022); (3) Konteks geografis dan sosial menempatkan keterbatasan wilayah 3T sebagai latar alami untuk menguji peran sumber daya psikososial terhadap kesejahteraan (Taslim & Dabi, 2024).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk:
(1) Menganalisis hubungan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif guru di daerah 3T;
(2) Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif guru di daerah 3T;
(3) Menganalisis kontribusi simultan harga diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif guru di daerah 3T.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur Psikologi Positif dan model kesejahteraan subjektif, khususnya dengan memperluas penerapannya pada konteks pendidikan di wilayah 3T. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberikan masukan bagi kebijakan pemerataan guru serta pengembangan program intervensi kesejahteraan psikologis, seperti pelatihan penguatan harga diri, peningkatan dukungan sosial di sekolah, dan sistem insentif berbasis kesejahteraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap ilmu psikologi pendidikan, tetapi juga implikasi nyata bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik di daerah tertinggal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional dipilih dengan tujuan mengetahui hubungan antara harga diri, dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada guru di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengabdikan diri di daerah 3T khususnya di kecamatan Amabi Oefeto Timur, kabupaten Kupang, Provinsi NTT berjumlah 416 orang (Dapodik, 2023/2024). Sampel penelitian terdiri dari 154 guru yang dipilih menggunakan purposive sampling yang adalah teknik non-random sampling. Karakteristik pemilihan sampel dalam penelitian ini antara lain (1) merupakan pengajar sekolah formal (bukan pengajar kelompok belajar atau pusat kegiatan belajar masyarakat atau sekolah non-formal lainnya) dan (2) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Di bawah ini disajikan data demografi subjek, deskripsi variabel penelitian dan analisis hubungan antar variabel.

Tabel 1. Data Demografi Subyek

Jumlah Subjek	Asal Sekolah	Desa
9 Orang	SD Gmit Oemofa	Oemofa
19 Orang	SMP Negeri 1 AOT	Oemofa
9 Orang	SMP Negeri 8 AOT	Oenaunu
13 Orang	SD Negeri O' Aem	Enolanan
10 Orang	SD Inpres Oemofa	Oemofa
18 Orang	SMA Negeri 1 AOT	Nunmafo
10 Orang	SMP Negeri 7 AOT	Nunmafo
20 Orang	SMA Negeri 3 AOT	Oemofa
6 Orang	SD Inpres Oenaunu	Oenaunu
10 Orang	SD Negeri Sakulete	Nunmafo
21 Orang	SMK Negeri 1 AOT	Pathau
9 Orang	SD Negeri Nifukou	Muke

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan yaitu meliputi skala *Teaching Satisfaction Scale (TSS)*, skala *Positive Affect Negative Affect*

Schedule (PANAS), skala *Rosenberg self-esteem scale* (RSES) dan skala *Revised-Multidimensional Scale of Perceived Social Support (R-MSPSS)*.

Pengukuran variabel kesejahteraan subjektif pada guru menggunakan TSS dan PANAS. TSS dikembangkan oleh Ho dan Au (2006) berdasarkan dimensi kesejahteraan subjektif menurut Diener dkk (1985). TSS terdiri atas 5 item digunakan untuk mengukur kepuasan hidup khusus pada subjek guru. Skala ini memiliki daya beda item berkisar 0,651 - 0,885 dan koefisien reliabilitas alpha: 0,877. Pengukuran variabel kesejahteraan subjektif pada guru juga menggunakan adaptasi PANAS oleh Akhtar (2019). Skala PANAS digunakan untuk mengukur afeksi positif dan negatif pada individu. Skala ini terdiri atas 20 item, 10 item untuk mengukur afeksi positif dan 10 item untuk mengukur afeksi negatif. Koefisien reliabilitas alpha pada skala ini sebesar 0,861; sementara koefisien alpha negative affect sebesar 0,853. Korelasi item-total positive affect berkisar antara 0,450 - 0,664 dan korelasi item-total negatif affect berkisar antara 0,413 - 0,699

Pengukuran variabel harga diri pada guru menggunakan skala Rosenberg self-esteem scale (RSES) yang dimodifikasi oleh Maroqi (2019). Skala ini berbentuk likert dan terdiri dari 10 item dengan 4 pilihan jawaban. Berdasarkan hasil uji validitas konstruk terhadap instrumen dengan menggunakan pendekatan confirmatory factor analysis mengungkapkan bahwa sepuluh item bersifat unidimensional atau dengan kata lain hanya mengukur satu faktor saja. Hal ini dikarenakan tujuh item instrumen ini memenuhi kriteria kriteria sebagai item yang baik, yaitu (1) memiliki muatan faktor positif, (2) valid (signifikan, $t > 1.96$), dan (3) hanya memiliki korelasi antar kesalahan pengukuran item yang tidak lebih dari tiga atau dengan kata lain item tersebut bersifat unidimensional.

Pengukuran variabel dukungan sosial pada guru menggunakan skala Revised-Multidimensional Scale of Perceived Social Support (R-MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988) kemudian dimodifikasi oleh Ho & Chan (2017) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia serta diuji coba oleh Oktarina dkk (2021). Skala R-MSPSS digunakan untuk mengukur dukungan sosial khususnya pada subjek guru. Skala ini terdiri dari 16 pernyataan yang terbagi menjadi 4 sub skala (masing-masing berisi 4 pernyataan) yaitu sumber dukungan dari teman, sumber dukungan dari keluarga, sumber dukungan dari rekan guru dan sumber dukungan dari kepala sekolah. R-MSPSS memiliki koefisien alpha sebesar 0,72 hingga 0,82 dengan korelasi item-total berkisar antara 0,43 - 0,78 (Oktarina dkk, 2021).

Prosedur Pengambilan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran skala yang dilengkapi informed consent secara langsung pada setiap subyek di sekolah. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas subyek sesuai dengan prinsip etika penelitian yang berlaku. Penelitian dilaksanakan mulai 03 Oktober-14 November 2024. Subyek dipersilahkan mengisi tanpa tekanan dan saat memiliki waktu luang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan peringkat lunak SPSS. Analisis korelasi menggunakan analisis korelasi bivariate Pearson. Sebelum dilakukan pengujian korelasi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil dan diskusi

Hasil

Hasil pengukuran ke empat variabel penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi hasil hipotetik dan empirik pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat harga diri sedang (62,9%). Lebih lanjut hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh responden berada pada kategori sedang (54,5%). Pada variabel kesejahteraan subjektif,

kedua dimensi yang mewakili yakni kepuasan hidup (61,6 %) dan afek positif (72,7 %) berturut-turut dikategorikan sedang.

Tabel 1. Deskripsi Hipotetik dan Empirik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Harga Diri (RSES)	10	40	25	5	23	39	31,52	3,449
Dukungan Sosial (R-MSPSS)	16	80	48	10,6	45	80	60,47	8,363
Teaching Satisfaction Scale (TSS)	5	25	15	3,3	15	25	22,14	2,408
Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)	20	100	60	13,3	0	39	18,98	8,688

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Penelitian

Variabel/Dimensi	Kategori			Total (%)
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Harga Diri	13,6	62,9	23,3	100
Dukungan Sosial	5,8	54,5	39,6	100
Dimensi Kepuasan Hidup	13,6	61,6	24,6	100
Dimensi Afek Positif	14,2	72,7	12,9	100

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 ($p > 0,05$) sementara itu variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p > 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel harga diri dengan kesejahteraan subjektif memiliki linearitas sebesar 46.429 ($p < 0,01$). Sementara itu variabel dukungan sosial dan dengan kesejahteraan subjektif memiliki linearitas sebesar 2.392 ($p > 0,01$).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049 ($p > 0,05$) sementara itu variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p > 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel harga diri dengan kesejahteraan subjektif memiliki linearitas sebesar 46.429 ($p < 0,01$). Sementara itu variabel dukungan sosial dan dengan kesejahteraan subjektif memiliki linearitas sebesar 2.392 ($p > 0,01$).

Hasil uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal dan memiliki hubungan linier. Oleh karena itu, analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Uji Korelasi Variabel Bebas dan Variabel Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Harga Diri	0,488	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial	0,125	0,121	Tidak signifikan

Tabel 3 menyajikan hasil analisis korelasi antara variabel bebas dan variabel kesejahteraan subjektif dengan kesimpulan; hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara harga diri dan kesejahteraan subjektif adalah 0,488 dengan tingkat signifikansi ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri seseorang, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektifnya dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah kesejahteraan subjektif. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif adalah 0,125 dengan tingkat signifikansi ($p > 0,01$). Hal ini mengindikasikan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Berganda

Model	R	R Square	F	Sig. F Square	Keterangan
1	0,506	0,256	26,044	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai $F = 26,044$ dan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,506 dengan tingkat signifikansi ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Selain itu hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,256 yang berarti variabel harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 25,6% terhadap kesejahteraan subjektif. Sementara itu sebesar 74,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pendapatan, demografi, faktor biologis dan sebagainya.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara harga diri dan dukungan sosial sebagai variabel bebas dengan kesejahteraan subjektif sebagai variabel terikat pada guru yang bekerja di daerah tertinggal, terluar dan terdepan (3T). Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,488 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang maka semakin rendah pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Analisis lebih lanjut juga dilakukan untuk melihat hubungan antara masing-masing dimensi kesejahteraan subjektif (kepuasan hidup dan afek positif-negatif) dengan variabel harga diri pada subyek guru 3T. Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat hubungan antara dimensi kepuasan dan harga diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,281 ($p < 0,01$). Selain dimensi kepuasan hidup, terdapat juga hubungan antara harga diri dengan dimensi afek positif dan negatif dari variabel kesejahteraan subjektif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 ($p < 0,01$).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Diener (2000) yang mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Harga diri memungkinkan individu untuk menghargai dan menerima diri sendiri termasuk kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menumbuhkan rasa kepuasan terhadap diri. Menurut Rosenberg dkk (1995) harga diri didefinisikan sebagai bentuk penilaian dan sikap individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan baik dalam aspek positif maupun negatif. Penilaian diri yang positif dapat menumbuhkan perasaan bahagia dan meningkatkan kesejahteraan subjektif sementara penilaian yang negatif cenderung memicu perasaan yang kurang menyenangkan (Orth & Robbin, 2022). Lebih lanjut, Coopersmith (1967) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa lebih puas dengan kehidupannya, lebih aktif dan ekspresif serta memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam bertindak. Dalam konteks kesejahteraan subjektif, penilaian diri dan pengalaman emosional positif maupun negatif menjadi dimensi penting yang menentukan tingkat kesejahteraan seseorang.

Hasil analisis juga menunjukan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif pada subyek guru. Guru dengan penilaian diri yang positif serta mampu bersikap positif terhadap diri sendiri cenderung merasakan kepuasan diri dan emosi yang positif. Menurut Adalsteinsson (Kuswara & Izzati, 2022) seorang guru dengan harga diri yang tinggi akan lebih fokus pada kekuatan dan keunggulan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, guru dengan harga diri rendah cenderung lebih memperhatikan kekurangan, kesalahan, dan penolakan yang dialaminya tanpa berusaha untuk melakukan perubahan. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan individu untuk mengalami lebih banyak peristiwa positif yang pada akhirnya

mendukung peningkatan kesejahteraan subjektif mereka. Lebih lanjut menurut Orth & Robins (2022) serta Erol dan Orth (2023), individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perasaan marah, menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, menjadi lebih produktif dalam pekerjaan serta memiliki perasaan berharga yang lebih tinggi. Cara pandang yang positif dalam menilai berbagai peristiwa yang dialami akan berpengaruh terhadap kognisi dan afek guru secara keseluruhan yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan subjektif mereka.

Analisis juga dilakukan untuk menguji hipotesis kedua dari penelitian ini. Hasil analisis korelasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,125 dengan tingkat signifikansi ($p > 0,01$). Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Analisis lebih lanjut juga dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dan masing-masing dimensi kesejahteraan subjektif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dimensi kepuasan hidup dan dukungan sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,266 ($p < 0,01$). Selain dimensi kepuasan hidup, hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien korelasi antara dimensi afek positif dan negatif dukungan sosial dengan dimensi afek positif dan negatif sebesar 0,004 ($p > 0,01$). Hasil analisis antara dukungan sosial dengan dimensi afek positif dan negatif berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek dukungan sosial dengan dimensi afek positif dan negatif.

Ditolaknya hipotesis kedua dari penelitian ini dikarenakan tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada subyek guru 3T. Hasil analisis lebih jauh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan korelasi antara dimensi kepuasan hidup dan dimensi afek positif-negatif dengan variabel dukungan sosial. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi guru mempersepsikan merasakan dukungan sosial dari kepala sekolah, rekan kerja, keluarga dan orang terdekat maka semakin puas guru dengan kehidupannya. Sementara itu, dukungan sosial yang diterima para guru dari kepala sekolah, rekan kerja, keluarga dan orang terdekat tidak berhubungan dengan afek atau emosi yang dialami para guru. Perbedaan korelasi pada masing-masing dimensi kesejahteraan subjektif ini sejalan dengan hasil penelitian Alcantara dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari keluarga merupakan prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Sementara itu, persepsi dukungan sosial yang berasal dari sahabat dekat dan teman tidak memiliki peran yang signifikan sebagai prediktor kesejahteraan subjektif. Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian Thohiroh (2019) pada siswa di pondok pesantren yang menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memiliki peran signifikan terhadap kesejahteraan subjektif di lingkungan sekolah. Sementara itu persepsi dukungan sosial dari orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif di sekolah. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dukungan sosial memiliki pengaruh yang sama terhadap kesejahteraan subjektif seseorang tergantung pada sumber, persepsi individu dan jenis dukungan yang diterima.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif. Namun demikian hasil penelitian ini tidak mendukung temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan temuan ini disebabkan karena perbedaan persepsi akan dukungan sosial yang diterima para guru. Hal tersebut berarti bahwa persepsi guru akan dukungan sosial jauh lebih penting dibandingkan dukungan sosial yang sebenarnya diberikan atau tersedia bagi para guru. Pada beberapa subyek berbeda, tingkat asosiasi dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif dapat bervariasi bergantung pada persepsi subyek. Menurut Siedlecki (Thohiroh dkk 2019) persepsi dukungan sosial adalah faktor prediksi terhadap kesejahteraan subjektif yang lebih baik, dari pada dukungan aktual yang tersedia atau sudah diberikan. Tidak terdapatnya hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada guru di daerah terpencil dapat disebabkan berbagai faktor. Faktor penyebab tidak terdapatnya hubungan tersebut diantaranya dikarenakan; faktor persepsi akan dukungan sosial yang tidak sesuai kebutuhan individu (Jasman & Prsetya, 2023), faktor individu yang menerima lebih banyak dukungan daripada yang mereka butuhkan (Lincoln, 2020; Yildirim & Arslan, 2021), faktor pengalaman emosional (Carstensen dkk dalam Brajša-Žganec dkk, 2018), faktor usia (Brajša-Žganec dkk, 2018) dan faktor asosiasi yang bergantung pada aspek dari konsep persepsi dukungan sosial yang diteliti (Siedlecki dalam Thohiroh

dkk, 2019). Berbagai hasil penelitian tersebut menegaskan bagaimana pengaruh sudut pandang yang berbeda mengenai dukungan sosial dan hubungannya dengan kesejahteraan subjektif pada kondisi atau subjek yang berbeda.

Analisis juga dilakukan untuk menguji korelasi antara harga diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan kesejahteraan subjektif pada guru yang bekerja di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Berdasarkan analisis korelasi berganda diperoleh nilai r sebesar 0,506 dengan R^2 sebesar 0,256 serta nilai F sebesar 26.044 ($p < 0,05$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa harga diri dan dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kontribusi efektif kedua variabel tersebut terhadap kesejahteraan subjektif guru 3T di Kecamatan Amabi Oefeto Timur mencapai 25,6%, sementara 74,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini seperti pendapatan, demografi, perilaku, kepribadian, dan faktor biologis (Diener, 1984). Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Menurut Diener (2009) kesejahteraan subjektif adalah penilaian seseorang akan keseluruhan hidupnya yang bersifat subjektif dan ditopang dengan hal-hal objektif seperti kesehatan, kekayaan, kebaikan dll. Kesejahteraan subjektif memiliki dua dimensi utama yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif tercermin dalam kepuasan hidup secara keseluruhan yang lebih dikenal sebagai kepuasan hidup. Sementara itu dimensi afektif berkaitan dengan perubahan neuropsikologis yang umumnya dialami sebagai perasaan, suasana hati (mood) atau emosi yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial secara bersamaan berperan sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada guru yang bekerja di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan. Kesimpulan yang tersebut sesuai hasil penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama pada subyek siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren (Nurmalitasari & Widayana, 2021), subyek mahasiswa universitas islam 45 Bekasi (Chaeruman dkk, 2024), self-esteem dan resiliensi merupakan prediktor utama kesejahteraan psikologis guru. (Nguyen & Luu, 2024), serta dukungan sosial memperkuat pengaruh positif harga diri terhadap kepuasan hidup (Kong, Yang, Zhang, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama bahwa harga diri dan dukungan sosial secara simultan menjadi prediktor bagi kesejahteraan subjektif dengan tingkat korelasi yang berbeda-beda pada tiap subyek dan kondisi.

Dimensi-dimensi kesejahteraan subjektif juga tercermin pada hasil analisis data penelitian. Tingkat kepuasan hidup pada subyek guru di daerah 3T berada pada kategori sedang dengan persentase 61,6%. Tingkat kepuasan pada hasil penelitian ini merefleksikan kepuasan hidup guru secara khusus pada domain terkait kehidupannya dalam menjalani profesi sebagai pengajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata guru yang menjalani pengabdian di daerah tertinggal, terluar dan terdepan cukup puas akan profesi mereka sebagai guru. Hasil analisis juga menunjukkan tingkat afek positif-negatif dari subyek guru yang dikategorikan sedang dengan persentase 72,7 %. Tingkat afek positif-negatif pada hasil penelitian ini merefleksikan perasaan positif yang dialami oleh guru sebagai reaksi terhadap situasi kehidupan mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata guru yang menjalani pengabdian di daerah tertinggal, terluar dan terdepan merasakan perasaan positif seperti kebahagiaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merasa nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arindawanti & Izzati (2021) yang menggambarkan dimensi afeksi sebagai perasaan bahagia, penuh kasih, antusias, bangga dan merasa nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan harga diri dan dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru di daerah tertinggal, terluar dan terdepan (3T) di Kecamatan Amabi Oefeto Timur. Ketika harga diri dan dukungan sosial tinggi, kesejahteraan subjektif guru di daerah 3T juga meningkat. Sebaliknya, jika harga diri dan dukungan sosial menurun, kesejahteraan subjektif guru di daerah tersebut juga cenderung menurun. Temuan ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nasywa, 2019), yang menyatakan bahwa harga diri dan dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Penelitian ini dalam prosesnya memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain penggunaan skala psikologi yang berpotensi dipengaruhi bias persepsi sosial, kondisi ekonomi dan konteks budaya setempat. Keterbatasan ukuran sampel dan ketidaksempurnaan desain korelasional juga mengakibatkan tidak dapat dipastikannya hubungan kausal. Oleh karena keterbatasan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar dapat melihat hubungan kausal antara variabel-variabel yang ada. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel moderat dengan tujuan pemahaman yang lebih mendalam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada guru yang bertugas di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) di Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Artinya, semakin tinggi harga diri seorang guru, semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Sebaliknya, guru dengan harga diri yang rendah cenderung mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa dukungan sosial tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan seluruh dimensi kesejahteraan subjektif, khususnya pada aspek afek positif dan negatif. Namun, secara keseluruhan, kombinasi antara harga diri dan dukungan sosial tetap berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif guru di wilayah 3T. Hal ini menegaskan pentingnya faktor psikologis dan sosial dalam menjaga kesejahteraan tenaga pendidik di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan intervensi psikososial di daerah 3T. Pihak sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan tinggi perlu berkolaborasi dalam merancang program yang meningkatkan harga diri guru melalui pelatihan reflektif, mentoring profesional, serta kegiatan pengembangan diri berbasis penghargaan terhadap peran dan kontribusi guru. Selain itu, perlu dikembangkan sistem dukungan sosial berbasis komunitas sekolah, seperti kelompok dukungan sejawat atau forum berbagi pengalaman antar guru, yang dapat menjadi ruang untuk saling memberi motivasi dan mengatasi tekanan emosional akibat keterbatasan fasilitas maupun isolasi geografis.

Lebih lanjut, kebijakan kompensasi dan penghargaan yang adil dari pemerintah juga diperlukan untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kualitas hidup guru di wilayah 3T. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif guru, tetapi juga menawarkan arah implementatif bagi upaya peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik yang berperan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di daerah tertinggal.

Acknowledgment

Penelitian ini dilaksanakan dengan dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Penelitian ini didanai oleh hibah Tesis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024, dengan nomor kontrak utama (DRTPM dengan LLDIKTI): 107/E5/PG.02.00.PL/2024 tanggal 11 Juni 2024, nomor kontrak turunan (LLDIKTI dengan PTS): 0609.13/LL5-INT/AL.04/2024 tanggal 14 Juni 2024, serta nomor kontrak turunan (LPPM dengan Peneliti): 291/C.0/H.1/VI/2024 tanggal 14 Juni 2024.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh guru di sekolah inklusif yang telah meluangkan waktu dan memberikan wawasan berharga melalui partisipasi mereka dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak sekolah yang

telah memberikan akses dan lingkungan yang mendukung untuk pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, kami berterima kasih kepada rekan-rekan dan sahabat yang telah memberikan dorongan, masukan, serta bantuan teknis selama proses penelitian ini berlangsung.

Referensi

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Alcantara, S. C., González-Carrasco, M., Montserrat, C., Viñas, F., Casas, F., & Abreu, D. P. (2017). Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil. *Journal of Happiness Studies*, 18(5), 1507–1532. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9786-1>
- Arindawanti, R. A. D., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Karyawan Bagian Produksi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–15.
- Brajša-žganec, A., Kaliterna Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Drustvena Istrazivanja*, 27(1), 47–65. <https://doi.org/10.5559/di.27.1.03>
- Chaeruman, D. R. D., Nabila, F. I., Choli, J., & Purwantini, L. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Esteem Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 281–291. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.619>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- OECD. (2023). *Education Policy Outlook in Indonesia*. Paris: OECD Publishing.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being*. Springer Science Business Media, e-ISBN 978-90-481-2350-6
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43
- Diener, E. (1984). Subjektive Well Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2023). Self-esteem and affect regulation: A meta-analytic review. *Journal of Personality and Social Psychology*, 125(2), 347–369. <https://doi.org/10.1037/pspp0000461>
- Farhah, I., Saleh, A. . Y., & Safitri, S. (2021). The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.18330>
- Fu, W., Wang, L., He, X., Chen, H., & He, J. (2022). Subjective Well-being of Special Education Teachers in China: The Relation of Social Support and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.802811>
- Gámez-Genovart, M., Oliver-Trobat, M., & Rosselló-Ramon, M.R. (2025). Research on teacher well-being: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 168: 105264. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105264>
- Haekal, M. (2022). Tantangan Distribusi Guru di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen, Isu Personal, dan Faktor Geografi. *TA' DIB : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1), 16.
- Indriana, I. S., Hartarto, R. B., & Putri, A. P. (2024). Examining the Impact of Socioeconomic Status Factors on Happiness Levels in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(1), 21–31. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i1.23635>
- Jasman, N. V., & Prsetya, B. E. A. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Subjective Well Being Pada Anak Jalanan Di Kota Jayapura. *Open Journal Systems*, 17(6), 1087–1098.

- Kong, F., Yang, K., & Zhang, Y. (2022). The interactive effect of self-esteem and social support on life satisfaction: A moderated mediation model. *Personality and Individual Differences*, 189, 111484. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111484>
- Kuswara, G. G. A., & Izzati, U. A. (2022). Hubungan antara Self-Esteem dengan Subjective Well-Being pada Guru SMK. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 157–170.
- Li, S. (2023). *The effect of teacher self-efficacy, teacher resilience, and emotion regulation on teacher burnout: a mediation model*. *Frontiers in Psychology*, 14:1185079. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1185079>
- Lincoln, K. D. (2020). Social support, negative interactions, and psychological well-being. *Social Service Review*, 94(3), 581–610. <https://doi.org/10.1086/710246>
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Nguyen, T. T., & Luu, T. T. (2024). Self-esteem, resilience, and emotional regulation as predictors of psychological well-being among educators. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104611. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104611>
- Nurmalitasari, A., & Widiana, R. (2021). Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa MTs Yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 206–232. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5443>
- Nwoko, J. C., Emeto, T. I., Malau-Aduli, A. E. O., & Malau-Aduli, B. S. (2023). A Systematic Review of the Factors That Influence Teachers' Occupational Wellbeing. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20, Issue 12, pp. 1–31). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126070>
- Oktarina, T. d, Cahyadi, S., & Susanto, H. (2021). Adaptasi Revised-Multidimensional Scale of Perceived Social Support pada Guru di Kota Bandung. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 289–296. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3259>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting the effects of self-esteem on subjective well-being, interpersonal relationships, and work outcomes. *Current Directions in Psychological Science*, 31(3), 241–248. <https://doi.org/10.1177/09637214211070873>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Qisthy, L., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2023). Rasa syukur, dukungan sosial dan kesejahteraan guru di masa pandemi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 54–62. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7543>
- Rosenberg, M., Schooler, C., S, C., Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141–156.
- Rusydi, A., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2023). *Influence of self-efficacy and resilience on subjective well-being: A study of the new curriculum implementation in Indonesia*. *International Journal of Research & Reflection in Education*, 4(5), 401. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i5.401>
- Syukroni, A., Estiningsih, D., & Erwahyudin, D. D. (2023). Subjective Well Being Teacher Facing the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 129–135. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_24
- Taslim, V. H., & Dabi, S. A. (2024). Perbedaan Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa Berstatus Honorer dan Pegawai Negeri Sipil di Ternate. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 852–855. <https://irje.org/index.php/irje>
- Taylor, S. E. (2022). Social support: A review of its role in well-being and health. *Annual Review of Psychology*, 73(1), 601–630. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-121636>
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudianta, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>

-
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070.
- Wang, X., & Lau, E. Y. H. (2023). Teacher well-being and social connectedness: The buffering effect of perceived support under stress. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104070. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104070>
- Yildirim, M., & Arslan, G. (2021). Perceived social support, resilience, and life satisfaction in teachers: The mediating role of positive affect. *Frontiers in Psychology*, 12, 722927. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722927>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2